

Peningkatan Literasi Sastra Digital bagi Siswa SMK melalui Pelatihan Pembacaan Teks Berbasis Deep Learning

Riana Dwi Lestari^{1*}, R. Mekar Ismayani², Tamtam Kamaludin³

¹IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

²IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

³IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

*e-mail korespondensi: rianadwilestari@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The gap between literary literacy and the advancement of digital technology presents a significant challenge in the process of learning and interpreting literary works in the modern era. Many students, teachers, and the general public face difficulties in exploring the deeper meanings of literary texts, which are rich in symbols, metaphors, and cultural values. Traditional literary reading tends to focus on surface-level structural and thematic aspects without revealing the ideological and emotional layers within. On the other hand, deep learning-based technology offers promising potential to assist readers in comprehending and interpreting texts in a multidimensional way. Unfortunately, this approach remains underutilized in language and literature education, particularly at the grassroots level. Low digital literacy and limited training opportunities for teachers and communities are major obstacles to integrating technology into meaningful literary engagement. This community service program aims to enhance literary and digital literacy through training in the application of deep learning technologies in literary reading. The implementation methods include workshops, practical training using natural language processing (NLP) tools, and guided discussions on the interpretation of poems and short stories using stylistic and ecocritical approaches supported by technology. The results indicate increased participant understanding of literary language structures, improved interpretation of symbolic elements, and growing awareness of the role of technology in literary learning. The conclusion highlights that integrating linguistic approaches and deep learning technologies can enrich literary reading experiences and foster a critical, creative, and contextual literary learning ecosystem.

Keywords: literary literacy; deep learning; close reading; text analysis; educational technology

Abstrak

Kesenjangan antara literasi sastra dan perkembangan teknologi digital menjadi tantangan dalam proses pembelajaran dan pemaknaan karya sastra di era modern. Banyak siswa, guru, dan masyarakat umum mengalami kesulitan dalam menyelami makna mendalam teks sastra yang kaya akan simbol, metafora, dan nilai-nilai budaya. Pembacaan sastra secara tradisional cenderung terbatas pada aspek struktural dan tematik permukaan tanpa mengungkap lapisan-lapisan ideologis dan emosional yang lebih dalam. Di sisi lain, teknologi berbasis *deep learning* menawarkan potensi untuk membantu pembaca dalam memahami dan menginterpretasi teks secara multidimensi. Sayangnya, pendekatan ini masih jarang diterapkan dalam pendidikan bahasa dan sastra di tingkat akar rumput. Rendahnya literasi digital dan minimnya pelatihan bagi guru dan komunitas menjadi kendala utama dalam integrasi teknologi untuk pembacaan sastra yang bermakna. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas literasi sastra dan digital masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan teknologi *deep learning* dalam pembacaan teks sastra. Metode pelaksanaan mencakup lokakarya, pelatihan praktik menggunakan perangkat analisis bahasa alami (NLP), serta diskusi terbimbing dalam pembacaan puisi dan cerpen menggunakan pendekatan stilistika dan ekokritik berbantuan teknologi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap struktur bahasa sastra, kemampuan menginterpretasi simbol, serta kesadaran terhadap potensi teknologi dalam pembelajaran sastra. Simpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan linguistik dan teknologi *deep learning* dapat memperkaya pengalaman pembacaan sastra serta mendorong terbentuknya ekosistem pembelajaran sastra yang kritis, kreatif, dan kontekstual.

Kata Kunci: literasi sastra; deep learning; pembacaan mendalam; analisis teks; teknologi pendidikan

Accepted: 2025-07-16

Published: 2025-10-04

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di tingkat SMK masih menghadapi tantangan mendasar dalam hal pencapaian tujuan apresiatif, kritis, dan reflektif yang menjadi ciri khas pendidikan sastra abad ke-21. Di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru

mata pelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa lebih dari 70% siswa kelas XII hanya mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dalam teks sastra secara literal tanpa menghubungkannya dengan pengalaman hidup atau nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Dari 100 siswa kelas XII yang menjadi sasaran program ini, sebagian besar menunjukkan kecenderungan membaca teks secara permukaan (*surface learning*) dan belum mengembangkan keterampilan berpikir reflektif yang mendalam.

Wilayah Cimahi sebagai lokasi kegiatan memiliki infrastruktur pendidikan dan akses teknologi yang cukup baik, serta heterogenitas budaya yang potensial mendukung pembelajaran sastra yang kontekstual. Namun, potensi ini belum optimal dimanfaatkan karena metode pengajaran yang digunakan masih konvensional dan cenderung berpusat pada guru. Modul pembelajaran yang digunakan juga masih bersifat informatif-literal, belum mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hal ini berdampak pada rendahnya literasi sastra dan kurangnya keterhubungan emosional siswa dengan teks yang dibaca. Kota Cimahi dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi pendidikan yang cukup besar, ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan formal dan keberagaman latar belakang sosial budaya masyarakatnya. Namun, potensi ini belum sepenuhnya teraktualisasi dalam praktik pembelajaran sastra, khususnya di lingkungan SMK.

Untuk itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman isi teks, tetapi juga pada keterlibatan afektif dan refleksi kritis terhadap makna dan nilai-nilai kehidupan dalam teks sastra. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *deep learning* dalam konteks pedagogis, yaitu pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), sadar (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*) (Martinez & McGrath, 2020). Pendekatan ini memungkinkan siswa menyelami teks sastra secara lebih utuh, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, serta menumbuhkan apresiasi terhadap bahasa, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan (Wilkins et al., 2023). Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan sastra menuntut siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui interaksi yang reflektif dengan teks. Hal ini selaras dengan gagasan Biggs et al., (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat dalam proses belajar yang tidak hanya menghafal, tetapi juga membentuk pemahaman personal melalui koneksi makna, pengalaman, dan refleksi kritis. Dalam konteks teks sastra, hal ini berarti siswa diajak untuk menyelami struktur bahasa, simbolisme, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalam teks, sehingga terjadi pembelajaran yang holistik dan transformatif.

Dalam konteks pembelajaran sastra digital, *deep learning* tidak hanya merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, tetapi juga menjadi paradigma pedagogis yang menekankan pada keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik secara mendalam. Framework pembelajaran berbasis *deep learning* menurut (Childress et al., 2020) mencakup tiga ranah literasi yang saling berkelindan: literasi kritis, literasi digital, dan literasi estetika. Ketiganya menjadi pilar dalam pembelajaran sastra karena memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman teks secara reflektif, memahami konteks sosial budaya, serta mampu mengekspresikan makna secara kreatif melalui media digital.

Model ini mengharuskan peserta didik untuk menafsirkan teks secara kritis, mengaitkan pengalaman personal dengan nilai-nilai yang ditawarkan teks, serta mengonstruksi makna secara kolaboratif dan multimodal. Siswa tidak hanya membaca, tetapi juga menganalisis simbol, mengevaluasi ide, mendiskusikan makna alternatif, dan memproduksi tanggapan sastra dalam berbagai bentuk media digital seperti infografik, video naratif, atau puisi digital (Fridrikh & Nikolaichuk, 2020).

Lebih jauh, pendekatan ini sangat selaras dengan penguatan 21st Century Skills, khususnya:

1. *Critical thinking*, karena siswa dilatih untuk mengelaborasi makna teks secara reflektif dan mengajukan pertanyaan atas nilai, ideologi, dan simbolisme dalam karya sastra.
2. *Creativity*, karena pembelajaran mendorong ekspresi makna melalui bentuk-bentuk artistik dan digital yang inovatif.
3. *Collaboration*, karena diskusi teks dilakukan secara tim dalam eksplorasi makna dan produksi karya kreatif.
4. *Communication*, karena siswa mengekspresikan pemahaman melalui narasi pribadi dan forum diskusi interpretatif.

Dalam kerangka tersebut, Fridrikh & Nikolaichuk (2020) menegaskan bahwa karakteristik utama dari *deep learning* meliputi: pembelajaran yang transformatif, reflektif, berbasis makna, konektif terhadap pengalaman nyata, serta terbuka terhadap ambiguitas dan interpretasi majemuk. Ia

menyebut bahwa "deep learning is not about content coverage, but about meaning construction and the ability to transfer understanding to new contexts," yang dalam konteks pembelajaran sastra menjadi sangat relevan untuk membentuk apresiasi dan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Lebih lanjut, studi oleh Postareff et al., (2017)) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat reflektif dan berorientasi pada proses berpikir mendalam dapat meningkatkan hasil belajar jangka panjang, serta membangun daya tahan kognitif dan afektif siswa. Dalam pengajaran sastra, proses ini dapat dimulai dengan kegiatan membaca mendalam (*close reading*), dilanjutkan dengan diskusi bermakna, dan ditutup dengan ekspresi reflektif melalui tulisan atau performa kreatif. Proses ini mendorong siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengartikulasikan pandangan mereka terhadap realitas kehidupan yang diangkat dalam karya sastra. Penerapan *mindful learning* dalam konteks ini juga menjadi penting. *Mindful learning* mengacu pada kesadaran aktif dalam proses belajar, di mana siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi alternatif makna, memahami perbedaan sudut pandang, dan menghindari pembelajaran otomatis atau mekanistik (Langer, 2016). Dalam pembelajaran sastra, ini dapat diwujudkan melalui pertanyaan terbuka, interpretasi multi-makna, dan ruang diskusi yang memungkinkan setiap siswa mengemukakan pemahamannya sendiri. Guru dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator pemikiran, bukan sekadar penyampai materi.

Upaya integrasi ketiga aspek deep learning ini telah diimplementasikan di beberapa sekolah berbasis proyek literasi digital. Dengan mengadopsi pendekatan deep learning dalam pengajaran sastra, diharapkan terjadi pergeseran paradigma dari pembelajaran berorientasi produk menjadi pembelajaran berorientasi proses dan makna. Hal ini mendukung upaya penguatan literasi kritis di era digital yang tidak hanya menuntut siswa membaca dan memahami, tetapi juga berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra. Pembelajaran sastra tidak lagi sekadar menjadi bagian dari kurikulum, tetapi sebagai wahana pembentukan karakter, kebijaksanaan, dan kepekaan terhadap realitas sosial dan budaya.

Permasalahan konkret yang menjadi dasar kegiatan ini meliputi: 1) masih rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sastra yang memfasilitasi pembelajaran reflektif dan kontekstual, 2) belum tersedianya media atau modul pembelajaran yang mendukung proses deep learning dalam pengajaran sastra, 3) minimnya pengalaman siswa dalam membaca dan menafsirkan teks sastra secara kritis, kreatif, dan bermakna. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan: 1) meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran sastra berbasis pendekatan deep learning, 2) memberikan pengalaman kepada siswa dalam membaca, memahami, dan menginterpretasi teks sastra melalui pendekatan *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*, 3) menghasilkan modul pembelajaran sastra digital berbasis pendekatan deep learning yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh sekolah mitra.

Kegiatan ini merupakan bentuk hilirisasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh tim pengusul tentang integrasi pendekatan stilistika dan eksplorasi makna teks sastra dengan strategi reflektif dan berbasis pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menggabungkan analisis stilistika dan praktik literasi reflektif mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan interpretatif siswa terhadap puisi dan prosa (Rahmawati et al., 2020). Kajian literatur juga menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran sastra berbasis deep learning dapat memperkuat literasi kritis, meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan (Azizah, 2024). Upaya serupa telah dilakukan di beberapa sekolah melalui program literasi kreatif berbasis digital Widodo et al., (2024), namun sebagian besar belum secara eksplisit mengintegrasikan tiga prinsip pembelajaran dalam pendekatan deep learning: bermakna, sadar, dan menyenangkan.

Kajian literatur juga mendukung peran deep learning pedagogis yakni *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* sebagai kerangka holistik yang menyatukan pemahaman kritis dan keterlibatan afektif siswa (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Studi tersebut menyebutkan bahwa *meaningful learning* memfasilitasi keterhubungan antara konsep baru dan pengalaman siswa, sementara *mindful learning* membantu meningkatkan konsentrasi dan kesadaran reflektif, dan *joyful learning* membuat proses belajar menjadi menyenangkan dan meningkatkan motivasi. Secara konkret, beberapa sekolah menengah atas telah menerapkan modul sastra digital yang menggabungkan analisis stilistika dan refleksi kreatif, seperti studi Stewart, (2023) menunjukkan peningkatan literasi kritis siswa dalam

membaca puisi dan prosa muda. Meskipun demikian, pendekatan ini belum secara eksplisit memasukkan komponen *mindful learning* dan *joyful learning*, padahal prinsip-prinsip tersebut berpotensi menambah kedalaman emosional dan intelektual.

Dengan menggabungkan pengalaman penelitian sebelumnya dan bukti-bukti empiris mutakhir, program pengabdian ini dirancang untuk menjadi contoh integrasi penuh tiga komponen deep learning bermakna, sadar, dan menyenangkan dalam pembelajaran sastra SMK. Melalui pelatihan guru, pembuatan modul digital, dan praktik siswa secara langsung, kegiatan ini bertujuan mewujudkan pembelajaran yang reflektif, kritis, dan afektif, serta menguatkan ikatan antara teks sastra dengan konteks makna kehidupan peserta didik. Pendekatan yang berbasis masalah nyata dan data empiris mitra, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model sinergi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah, yang tidak hanya berdampak pada siswa dan guru, tetapi juga memperkuat ekosistem pendidikan sastra di era digital.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMK TI Garuda Nusantara, Kota Cimahi, Jawa Barat, pada bulan April 2025. Khalayak sasaran terdiri atas 100 siswa kelas XII dari jurusan Teknik Komputer dan Jaringan serta Rekayasa Perangkat Lunak, serta 3 orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sekolah ini dipilih karena memiliki potensi infrastruktur teknologi yang memadai, namun belum mengembangkan pembelajaran sastra yang reflektif dan berbasis literasi digital secara optimal.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pelatihan berbasis partisipatif dan reflektif, dengan pendekatan *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Metode ini terdiri dari tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan observasi kebutuhan, merancang modul pembelajaran sastra digital, dan menyiapkan instrumen evaluasi. Modul pembelajaran dibuat berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan referensi literatur terkini (Mitchell & Sutherland, 2020). Modul ini terdiri dari bahan ajar berupa puisi dan cerpen kontekstual, lembar eksplorasi makna, peta konsep, refleksi personal, dan panduan diskusi sastra.

Tahap pelaksanaan meliputi dua jenis kegiatan utama: (1) pelatihan guru tentang pendekatan deep learning dalam pembelajaran sastra selama satu hari penuh (8 jam tatap muka), dan (2) workshop literasi kreatif untuk siswa selama dua hari (masing-masing 6 jam pelatihan aktif), yang meliputi sesi membaca teks, diskusi nilai, dan menulis refleksi kreatif. Siswa dibagi ke dalam 10 kelompok kecil untuk memudahkan interaksi dan pendampingan. Bahan ajar dan modul yang digunakan dicetak sebanyak 105 eksemplar (untuk siswa dan guru), serta dikembangkan dalam bentuk digital (.pdf dan presentasi interaktif), dengan sumber bahan berasal dari tim pengabdian dan hasil adaptasi dari karya sastra Indonesia kontemporer.

Tingkat ketercapaian kegiatan diukur melalui tiga aspek utama: perubahan sikap terhadap teks sastra, kemampuan menginterpretasi makna, dan peningkatan keterlibatan emosional dan reflektif. Fazzi, (2025) perubahan sikap dianalisis berdasarkan hasil angket sebelum dan sesudah kegiatan; kemampuan interpretatif diukur melalui kualitas respons siswa dalam lembar eksplorasi makna dan tulisan reflektif; sedangkan aspek keterlibatan dinilai melalui observasi aktifitas diskusi kelompok dan performa siswa dalam presentasi akhir. Kegiatan ini juga mengamati dampak sosial budaya berupa meningkatnya minat siswa terhadap kegiatan literasi di luar kelas.

Instrumen evaluasi dalam kegiatan ini disusun secara triangulatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Untuk aspek perubahan sikap terhadap teks sastra, digunakan angket skala Likert 1–5 yang mencakup indikator seperti minat, relevansi pribadi, dan persepsi terhadap nilai dalam teks. Aspek kemampuan interpretatif dinilai melalui lembar eksplorasi makna dan rubrik penilaian tulisan reflektif yang mengukur kedalaman pemahaman, hubungan dengan pengalaman pribadi, serta kreativitas dalam menafsirkan simbol dan nilai. Observasi diskusi kelompok menggunakan format lembar observasi dengan indikator keterlibatan siswa, ekspresi emosi, kontribusi terhadap diskusi, dan kemampuan argumentatif. Selain itu, siswa juga diberi prompt reflektif seperti "Apa yang Anda rasakan saat membaca puisi ini?" atau "Bagaimana pengalaman pribadi Anda terpantul dalam cerita ini?" untuk mengakses respons afektif dan makna personal. Validitas dan relevansi instrumen disesuaikan dengan model evaluasi pendidikan berbasis proses belajar yang dikembangkan oleh

(Creswell & Poth, 2016), serta panduan pengembangan instrumen penilaian kognitif dan afektif menurut (Fraenkel et al., 2006).

Dengan model pelibatan aktif, kegiatan ini tidak hanya menekankan hasil produk pembelajaran, tetapi juga pada proses yang mendalam. Model ini memungkinkan guru dan siswa menjadi subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman. Harapannya, praktik ini dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah lain dengan potensi serupa, dan modul yang dikembangkan dapat menjadi rujukan pembelajaran sastra berbasis *deep learning* yang kontekstual dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Sastra Reflektif dan Kontekstual

Kegiatan pelatihan yang diberikan kepada guru Bahasa Indonesia di SMK TI Garuda Nusantara menitikberatkan pada penguatan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sastra berbasis *deep learning* yang mencakup tiga aspek utama: pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran sadar (*mindful learning*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Sebanyak tiga guru mengikuti pelatihan selama satu hari penuh yang mencakup materi teori, praktik merancang RPP sastra berbasis refleksi, serta simulasi kegiatan pembelajaran kontekstual.

Sebelum mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa rata-rata guru belum mengenal secara sistematis konsep pembelajaran *mindful* dan *joyful* dalam konteks sastra. Setelah pelatihan, berdasarkan observasi praktik penyusunan RPP, kemampuan guru meningkat signifikan, terutama dalam menyusun pertanyaan reflektif dan skenario pembelajaran berbasis pengalaman siswa. Selain itu, dua dari tiga guru berhasil mengembangkan desain pembelajaran puisi yang mengaitkan teks dengan konteks budaya lokal siswa.

Indikator keberhasilan terlihat dari perubahan cara guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru, menjadi lebih dialogis dan eksploratif. Guru juga menyatakan bahwa pendekatan ini membuka wawasan mereka dalam mengemas pembelajaran sastra yang tidak hanya menekankan isi teks, tetapi juga menggali nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

2. Pengembangan Media dan Modul Pembelajaran Sastra Berbasis Deep Learning

Sebagai solusi atas belum tersedianya media atau modul pembelajaran sastra yang mendukung proses *deep learning*, tim pengabdian menyusun dan mengimplementasikan modul pembelajaran sastra digital. Modul ini memuat bahan bacaan berupa puisi dan cerpen, petunjuk eksplorasi simbol dan nilai, ruang refleksi, peta konsep, serta tugas kreatif berbasis pengalaman pribadi.

Tabel 1. Perubahan Sikap dan Kemampuan Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan (Skor Rerata)	Sesudah Kegiatan (Skor Rerata)	Kategori Perubahan
Minat terhadap teks sastra	3,1	4,2	Tinggi
Kemampuan interpretasi makna	2,9	4,1	Tinggi
Keterlibatan dalam diskusi kelompok	3,3	4,3	Tinggi
Antusiasme dalam menulis refleksi kreatif	2,7	4,0	Tinggi

Skala penilaian: 1–5 (Sangat Rendah – Sangat Tinggi)

Modul tersebut digunakan selama kegiatan workshop literasi kreatif bersama 100 siswa dan dievaluasi berdasarkan kejelasan, kedalaman materi, dan keterhubungan dengan kehidupan nyata. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 86% siswa menyatakan modul membantu mereka memahami teks sastra secara lebih dalam, dan 78% siswa merasa terbantu dengan petunjuk eksploratif dan reflektif dalam modul.

Guru juga menyampaikan bahwa modul ini dapat digunakan dalam pembelajaran reguler, terutama pada Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter. Modul disusun dalam dua format: cetak dan digital (PDF), yang dapat didistribusikan melalui platform daring sekolah.

3. Meningkatkan Pengalaman Siswa dalam Membaca dan Menafsirkan Teks Sastra secara Kritis, Kreatif, dan Bermakna.

Kegiatan workshop bagi siswa terdiri dari tiga sesi utama: (1) eksplorasi teks sastra secara berkelompok, (2) diskusi interpretatif dan reflektif, serta (3) penulisan puisi atau prosa pendek berdasarkan nilai yang ditemukan dalam teks. Dalam pelaksanaannya, siswa dibimbing untuk mengenali simbol, mengaitkan isi teks dengan kehidupan pribadi, dan mengekspresikan hasil pemahaman mereka dalam bentuk karya sastra.

Berdasarkan hasil observasi, diskusi berlangsung aktif dan siswa menunjukkan keterlibatan emosional dalam membahas tema seperti cinta ibu, kehilangan, dan perjuangan hidup. Banyak siswa menyampaikan bahwa mereka baru pertama kali diajak menggali makna teks dari sudut pandang pribadi. Dari 100 siswa, lebih dari 70% mampu menghasilkan karya tulis yang mencerminkan pemahaman makna dan nilai dari teks sastra yang dibaca, dan 25% siswa menghasilkan karya yang layak publikasi sekolah.

Perubahan sikap siswa terlihat dari peningkatan minat mereka terhadap pelajaran sastra. Dalam refleksi tertulis, sebagian besar siswa menyebutkan bahwa kegiatan ini membuat mereka merasa "dekat" dengan teks sastra dan mampu melihatnya sebagai cerminan kehidupan mereka sendiri. Salah satu siswa menuliskan, "Biasanya saya hanya membaca isi cerita, sekarang saya merasa teks itu bicara tentang saya."



Gambar 1. Eksplorasi Teks Sastra



Gambar 2. Penulisan Sastra

Selain peningkatan kemampuan interpretasi teks dan keterlibatan emosional siswa, kegiatan ini juga menunjukkan potensi dampak sosial budaya yang lebih luas. Terlihat dari munculnya inisiatif beberapa siswa untuk membentuk klub sastra digital sekolah yang berfokus pada publikasi karya dan diskusi rutin. Guru pun mulai mengintegrasikan pendekatan pembelajaran reflektif ke dalam mata pelajaran lain yang relevan. Dalam konteks keberlanjutan, tim pengabdian telah menyerahkan modul dalam bentuk digital kepada pihak sekolah dan memberikan pelatihan mandiri agar guru dapat mereplikasi dan mengembangkan kegiatan secara berkelanjutan. Langkah ini merupakan bentuk konkret dari *community empowerment*, yakni pemberdayaan aktor pendidikan lokal untuk mengambil alih peran transformasi pembelajaran berbasis literasi (Suharto, 2015). Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan prinsip *capacity building*, yaitu penguatan kapasitas individu dan institusi agar mampu berinovasi secara mandiri dalam pembelajaran sastra kontekstual (Ife, 2013). Melalui penguatan kapasitas guru, fasilitasi kolaboratif dengan siswa, serta penyediaan media

pembelajaran terbuka, program ini berpotensi menjadi model replikasi pada sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil menjawab permasalahan rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sastra yang reflektif dan kontekstual. Melalui pelatihan intensif dan praktik langsung, guru memperoleh pemahaman baru tentang pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sastra, yang mencakup pembelajaran bermakna (*meaningful*), sadar (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*). Guru mampu menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dengan eksplorasi bahasa sastra, serta menciptakan ruang dialogis yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembacaan teks.

Sebagai solusi atas belum tersedianya media pembelajaran sastra yang sesuai dengan pendekatan *deep learning*, kegiatan ini menghasilkan sebuah modul pembelajaran digital dan cetak yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh guru dan siswa. Modul ini telah diujicobakan dalam workshop dan mendapatkan respons positif baik dari segi struktur, isi, maupun relevansinya dengan konteks sosial siswa. Keberadaan modul ini memberikan kontribusi nyata dalam menunjang pembelajaran sastra berbasis kurikulum Merdeka dan berpotensi direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa.

Pengalaman siswa dalam membaca dan menafsirkan teks sastra secara kritis, kreatif, dan bermakna mengalami peningkatan signifikan. Siswa tidak hanya mampu mengenali struktur teks, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman pribadi serta mengekspresikan pemahaman mereka melalui karya sastra reflektif. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan sikap apresiatif dan keterlibatan emosional siswa terhadap karya sastra, yang tercermin dalam kualitas diskusi, hasil karya, dan refleksi pribadi mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif jangka pendek dan membuka peluang untuk penguatan literasi sastra kontekstual dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, F. N. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Video-Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi di SMK Negeri 1 Banyudono*.
- Biggs, J., Tang, C., & Kennedy, G. (2022). *Teaching for quality learning at university 5e*. McGraw-hill education (UK).
- Childress, J., Backman, A. C., & Lipson, M. Y. (2020). Reframing literacy assessment: Using scales and micro-progressions to provide equitable assessments for all learners. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 63(4), 371–377.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fazzi, F. (2025). Bridging the Gap Between Language Learning in and Beyond the Classroom. In *Museums as Sites of Transformative Foreign Language Learning Beyond the Classroom* (pp. 11–63). Springer.
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208–212.
- Fraenkel, J., Wallen, N., & Hyun, H. (2006). *How to Design and Evaluate Research in Education 10th ed*. McGraw-Hill Education.
- Fridrikh, A., & Nikolaichuk, H. (2020). Inquiry as a key to deeper learning. *Інноватика у Вихованні*, 2(11), 195–202.
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world*. Cambridge University Press.
- Langer, E. J. (2016). *The power of mindful learning*. Hachette UK.
- Mitchell, D., & Sutherland, D. (2020). *What really works in special and inclusive education: Using evidence-based teaching strategies*. Routledge.
- Postareff, L., Mattsson, M., Lindblom-Ylänne, S., & Hailikari, T. (2017). The complex relationship

- between emotions, approaches to learning, study success and study progress during the transition to university. *Higher Education*, *73*, 441–457.
- Rahmawati, N. K., Kusuma, A. P., Widyawati, S., & Putra, F. G. (2020). Google-based learning and learning motivation: The impact and interaction on students' mathematical communication. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, *5*(2), 215–223.
- Stewart, O. G. (2023). Using digital media in the classroom as writing platforms for multimodal authoring, publishing, and reflecting. *Computers and Composition*, *67*, 102764.
- Suharto, E. (2015). Peran perlindungan sosial dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia: Studi kasus program keluarga harapan. *Sosiohumaniora*, *17*(1), 21–27.
- Widodo, S. A., Wulandari, I., Ayuningtyas, A. D., Pusporini, W., Kusuma, D. A., & Dwipriyoko, E. (2024). What kind of Relation and Function Worksheet Based Tri-N improve Critical Thinking Skills? *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, *15*(2), 342–362.
- Wilkins, S., Butt, M. M., Hazzam, J., & Marder, B. (2023). Collaborative learning in online breakout rooms: the effects of learner attributes on purposeful interpersonal interaction and perceived learning. *International Journal of Educational Management*, *37*(2), 465–482.